

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kehidupan yang sejahtera adalah kehidupan yang didambakan semua orang, tanpa memandang perbedaan agama, suku, bangsa dan lainnya. Dikatakan sejahtera dikarenakan dalam kehidupannya, manusia dapat memenuhi kebutuhan serta dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Tugas negara adalah memajukan dan menjamin setiap warga negara secara adil sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan sosial seluruh warga negara. Hal ini tertuang dalam sila ke-3 negara yaitu Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Demikian tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1975 bahwa tujuan negara adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. (Kholis, 2015)

Sejahtera berarti aman, tenteram, dan sejahtera; aman atau lepas dari segala gangguan dan kesulitan. Kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang mengatur pelayanan dan kelembagaan sosial untuk membantu orang dan kelompok mencapai kehidupan yang layak, tingkat yang sehat dengan tujuan memelihara hubungan sosial yang setara antar individu sesuai dengan potensi pertumbuhannya, meningkatkan taraf hidup masyarakat. (Husna, 2014)

Di Indonesia, pandangan yang melihat kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan masyarakat. Dalam UU No. 11 Tahun 2009 tentang

Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1: “kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. (Adi, 2015)

Anak ialah generasi penerus bangsa yang diharapkan bisa berguna di masa depan, untuk itu perkembangan dan pertumbuhan anak sangat perlu diperhatikan oleh orangtua ataupun masyarakat. Anak mempunyai hak asasi yang harus dipenuhi kebutuhan serta haknya. Anak juga memerlukan aspek-aspek untuk menunjang pertumbuhan serta perkembangannya. (Fitri *et al.*, 2015)

Anak merupakan anugrah serta titipan dari Tuhan kepada setiap orang tua. Maka dari itu anak perlu dijaga dengan sangat baik oleh orang tua. Dikarenakan anak juga merupakan penerus generasi keluarga dan bangsa yang berguna di masa depan. Anak menurut Undang-Undang merupakan seseorang yang belum berusia mencapai 18 tahun, termasuk juga yang masih dalam kandungan. Dengan arti lain, definisi anak dalam Undang-Undang tersebut adalah orang atau individu yang belum mencapai umur dewasa.

Anak mempunyai hak dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam memenuhi kebutuhannya dapat dibantu oleh keluarga atau orang tua. Keluarga ialah suatu system yang bisa penuhi kebutuhan anak serta melindungi hak-hak anak. Keluarga terdiri dari orangtua, dimana ada suami, istri dan anak. Keluarga mempunyai peran utama dalam pengasuhan anak sebab anak dibesarkan serta didik oleh keluarga. Orangtua merupakan gambaran yang dapat dilihat serta ditiru oleh anak-anak dalam

keluarga. Maka dari itu, sikap dan pengasuhan kepada anak perlu diperhatikan dengan sangat hati-hati karena pada masa pertumbuhan anak sering meniru orangtuanya. Orangtua dapat didefinisikan sebagai seorang yang mendampingi serta membimbing anak dalam sebagian sesi perkembangan, mulai dari menjaga, melindungi, dan mendidik anak agar dapat menjadi individu yang lebih baik dan mandiri di masa depan. (Rakhmawati, 2015)

Proses interaksi dan sosialisasi pada anak pertama kali dilakukan di keluarga. Peran keluarga dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting. Dikarenakan anak sering mengikuti tingkah laku orang tuanya. Maka dari itu pembinaan dan tingkah laku orang tua saat mendidik anak sangat perlu diperhatikan, agar tidak terjemurus pada sesuatu yang salah. Cara mendidik dan membina dan mengasuh anak sangat lah penting dikarenakan pada dasarnya hal tersebut merupakan fungsi utama untuk membentuk kemandirian anak.

Pola asuh diartikan sebagai interaksi yang terjalin antara anak dengan orangtua dalam proses pengasuhan. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian anak agar menjadi mandiri. Dikarenakan pola asuh merupakan cara orangtua dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anak dalam proses pendewasaan sehingga mampu mandiri. Salah satu faktor terpenting dalam membentuk kemandirian anak yaitu pola asuh orangtuanya. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor pendukung untuk mendorong kemandirian anak, orang tua berperan penting dalam mendidik serta membimbing anaknya agar memiliki sikap mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan bagi anak terlantar serta anak yang sudah tidak memiliki orangtua

memperoleh pengasuhan dari pihak lembaga atau panti tentunya pengasuh panti menjadi orang yang bertanggung jawab dalam mengasuh, mendidik serta membimbing anak yatim tersebut agar memiliki sikap yang mandiri agar tidak bergantung pada orang lain. (Tabi'in, 2020)

Pengasuhan dari orang tua memang lah sangat penting dalam membangun kemandirian anak, namun tidak seluruh anak memperoleh pengasuhan dari keluarga. Misalnya sebagian dari mereka hanya memiliki satu orangtua, perceraian orangtua, kehilangan orangtua, atau bahkan hidup tanpa memiliki keluarga. Beberapa hal tersebut menyebabkan anak menjadi terlantar. Perihal tersebut membuat kebutuhan serta hak anak menjadi tidak terpenuhi, sehingga anak tersebut harus memperoleh pengasuhan dari pihak lain agar kebutuhan serta hak anak bisa terpenuhi. (Amalia *et al.*, 2021)

Pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya membimbing dan memimpin. Pengasuhan biasanya dilakukan oleh orang tua, namun jika orangtua tidak mampu mengasuh karna suatu keadaan dan kondisi, maka pengasuhan dapat dilakukan oleh lembaga pengasuhan atau lembaga kesejahteraan anak yang dimana salah satunya adalah panti asuhan.

Pengasuhan meliputi berbagai kegiatan yang ditujukan agar anak dapat berkembang, dan meningkatkan kemandirian nya sehingga dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pengasuhan merupakan kegiatan yang penting bagi orang dewasa dalam mengasuh anak, dikarenakan jika pengasuhannya tidak tepat akan berakibat pada pola

perilaku anak. Pengasuhan ini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter, moral, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian anak, seperti keterampilan dan *life skill*. (Rakhmawati, 2015)

Kemandirian ialah suatu perilaku atau sikap yang muncul melalui proses-proses yang dialami dalam perkembangan manusia, dimana dalam proses kemandirian tersebut, individu belajar mengatasi berbagai situasi di lingkungan sosialnya hingga mampu berpikir secara tepat dan bertindak untuk mengatasinya. (Sa'diyah, 2017)

Kemandirian anak bisa terbentuk karna adanya pengasuhan dan pembimbingan dari orang tua. Dimana anak diajarkan agar bisa mandiri dalam segala hal agar nantinya dapat menjalankan kehidupannya tanpa bergantung pada orang lain. Dalam membangun kemandirian anak, orang tua sebaik mungkin tidak mengekang anak atau pun memanjakan anak dalam proses pengasuhannya. Karena pada kenyataannya, proses pengasuhan juga bisa berpengaruh pada tingkah laku dan sikap kemandirian anak. Dengan kata lain, pengasuhan dari orang tua merupakan proses terpenting dalam membangun kemandirian anak. Namun tidak semua anak mendapatkan pengasuhan dari orangtuanya, dikarenakan beberapa hal yaitu orangtuanya tidak mampu mengasuh anaknya karena tuntutan ekonomi, anak korban perceraian, anak yang tidak mempunyai orangtua, dan anak terlantar.

Kategori anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dari orangtuanya maupun anak terlantar di Indonesia sangat banyak, melihat hal tersebut lembaga kesejahteraan sosial memberikan layanan sosial khusus anak terlantar atas rasa

kepedulian masyarakat dengan memberikan pengasuhan, pendampingan bagi anak terlantar atau kurang mampu. Lembaga kesejahteraan sosial tersebut adalah yayasan atau panti asuhan.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, panti asuhan ialah lembaga usaha sosial yang bertugas memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengasuhan pengganti orang tua bagi anak, serta memenuhi kebutuhan anak seperti merawat fisik, mental dan sosial, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sedemikian rupa sehingga mereka memiliki kesempatan yang luas, mandiri dan dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. (Abidin, 2019)

Panti asuhan menerima anak-anak dari latar belakang yang berbeda, karakteristik yang berbeda dan usia yang berbeda. Berdasarkan perbedaan tersebut maka pengasuh panti asuhan mendidik dan melatih anak untuk mengembangkan kreativitas atau potensi yang ada pada diri mereka masing-masing. (Defira & Hidir, 2021)

Tujuan didirikannya lembaga kesejahteraan sosial khususnya bagi anak di panti sosial asuhan anak adalah untuk mensejahterakan anak terlantar, anak yang tidak mampu, atau pun anak yatim, piatu, yatim piatu. Peran panti asuhan adalah memenuhi hak dan kebutuhan anak sebagai pihak ketiga pengganti orang tua. Selain itu, dalam panti sosial asuhan anak juga memberikan pengasuhan, pembinaan dan pendidikan dalam membangun, mengembangkan dan

meningkatkan kemandirian anak agar dapat menjalankan peran dan kehidupannya di masyarakat tanpa bergantung pada orang lain.

Panti asuhan merupakan keluarga bagi anak terlantar. Dalam panti asuhan memiliki pendamping atau pengasuh bagi anak. Pengasuh yang dimaksud ialah sebagai wali atau orang yang mengasuh anak di panti asuhan sebagai pengganti orang tua. Interaksi yang terjalin antara anak asuh dengan pengasuh panti mencerminkan interaksi orangtua dan anak, seperti mengasuh, membimbing, mengajar anak dengan tujuan memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis anak. (Mahayaty & Nirmala, 2021)

Peran pengasuh di panti tidak hanya mengasuh dan membimbing anak, tetapi juga menggantikan peran orang tua dan memberikan segala yang dibutuhkan anak untuk berkembang secara seimbang baik mental maupun spiritual. Pembinaan pengasuh dalam mendidik anak juga perlu diperhatikan dengan baik agar anak dapat tumbuh mandiri dan melakukan tugas-tugas sosialnya dengan baik dan benar. Maka dari itu peran pengasuh sangat penting dalam membangun dan mengembangkan kemandirian anak. Pengasuhan serta pembinaan dari pengasuh panti membantu anak-anak menciptakan dan menyesuaikan cara berpikir dan berperilaku dalam masyarakat. (Pioh *et al.*, 2015)

Panti asuhan dalam membentuk, mengembangkan dan meningkatkan kemandirian anak dilakukan dengan berbagai cara pembinaan serta pengasuhan oleh para pengasuh panti. Tujuan dari pembinaan serta pengasuhan tersebut agar anak asuh dapat memenuhi kebutuhan serta haknya sebagai anak, dan juga dapat

melaksanakan peran dan keberfungsian dengan baik dan mandiri. Dalam penelitian ini, peneliti meliti pengasuhan anak dalam meningkatkan kemandirian anak di Yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulya Cileunyi Kabupaten Bandung.

Yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulya merupakan lembaga kesejahteraan sosial bagi anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar. Beralamat di Kp. Sukamaju RT. 04/10 Desa, Cimekar, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Yayasan Al-Kasyaf ini merupakan panti asuhan dengan basis pengajaran pesantren. Yayasan ini didirikan pada 2 Juni 2013 dengan focus pada anak-anak yang membutuhkan pertolongan, seperti anak yatim piatu, anak terlantar, anak korban perceraian orangtua dan anak-anak dari keluarga tidak mampu. Awal mula terbentuknya yayasan ini dikarenakan ketika Giovani selaku ketua yayasan sedang berjalan-jalan ia melihat anak yatim atau anak terlantar, atas rasa kepeduliannya tersebut terlintas dalam pikiran Giovani ingin mendirikan sebuah sekolah tanpa pungut biaya untuk anak terlantar tersebut. Akhirnya pada tahun 2013 pesantren ini didirikan untuk menampung anak yang terlantar dari berbagai usia dan latar belakang. Jumlah staff yang bekerja di Yayasan Al-Kasyaf ada 30 orang. 2 diantaranya adalah pengasuh. Sedangkan jumlah anak di Yayasan Al-Kasyaf ada 80 orang.

Pengasuhan yang diberikan kepada anak di yayasan panti ini berbentuk pesantren, dimana didalamnya terdapat pengasuhan pemberian *life skill* kepada anak. Dalam mengembangkan dan meningkatkan kemandirian anak di yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulya, pengasuh memberikan atau mengajari anak cara membuat sabun, makanan seperti keripik pisang dan singkong, selain itu banyak pengasuhan

pendidikan lainnya seperti pendidikan kemandirian digital, ekonomi, dan giat membaca.

Penelitian terdahulu berguna dalam mendukung penelitian ini. Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk memperoleh gagasan dalam memulai sebuah penelitian, selain itu penelitian terdahulu berguna bagi peneliti untuk mencari perbandingan dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti menyajikan lima data penelitian terdahulu sebagai pendukung dan perbandingan dengan penelitian ini. Berikut merupakan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Muhammad Irsan Barus, Aisyah Rahma (2022)	Penerapan Pola Asuh Anak Pada Panti Asuhan Siti Aisyah Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal	Upaya yang dilakukan dalam penerapan pola asuh yang dilakukan oleh pihak panti pada penelitian terdahulu adalah dengan menggunakan metode nasihat, keteladanaan dan pembiasaan. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam pola asuh di yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulya adalah dengan menggunakan metode kedisiplinan, keterampilan dan keagamaan.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Fokus pembahasan pada penelitian terdahulu hanya menyangkut penerapan pola asuh di panti asuhan, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi fokus masalah atau alat ukur penelitiannya adalah pola asuh dan kemandirian di Yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulya.
2.	Purnomo (2014)	Pembinaan Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Kemandirian Melalui Pelatihan Wirausaha (Studi	Hasil penelitian yang didapatkan oleh penelitian terdahulu dalam penelitiannya menyebutkan bahwa adanya pembinaan pola	1) Fokus penelitian pada penelitian terdahulu adalah terkait dengan penyelenggaraan pembinaan pola asuh anak dalam

		Kasus di Panti Asuhan Al-Ihsan Muhammadiyah Sarijadi)	asuh yang dilakukan oleh Panti Asuhan Al-Ihsan Sarijadi, tujuan dari pola asuh tersebut adalah untuk meningkatkan kemandirian anak asuh dengan pelatihan wirausaha, dengan kegiatan menghadirkan praktisi wirausaha sehingga dapat membantu dan memotivasi anak dalam meningkatkan kemandiriannya dalam berwirausaha.	meningkatkan kemandirian melalui pelatihan wirausaha. Sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitian atau yang menjadi alat ukur penelitian adalah terkait dengan pola asuh dengan kemandirian anak di yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulya. 2) Penarikan sampel pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan <i>purposive sampling</i> . Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu berjumlah 10 orang, yaitu pengurus panti 2 orang dan anak asuh 2 orang tutor, 2 orang warga masyarakat sekitar panti dan 4 orang anak asuh. Sedangkan dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 40 anak asuh.
3.	Bagus Faqih Baihaqi (2017)	Dampak Pola Asuh Panti Asuhan Ad-Dzikro Imogiri Terhadap Kemandirian dan Prestasi Belajar Agama Islam Anak Asuh	Hasil dari penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pola asuh yang diterapkan di panti Ad-Dzikro menggunakan pola asuh demokratis. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dampak pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak asuh cukup baik. Adanya faktor pendukung yaitu latar belakang anak asuh yang kebanyakan adalah anak yatim dapat	1) Bagus Faqih Baihaqi dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan sampel yang dilakukan secara purposive sampling dan snowball sampling. Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya yaitu pengurus panti, ketua yayasan serta anak asuh Ad-Dzikro. 2) Perbedaan dengan penelitian terdahulu

			mempengaruhi anak dalam bersikap mandiri. Namun faktor tersebut bisa menjadi penghambat dikarenakan kebanyakan anak yatim menjadi anak merasa kurang percaya diri dikarenakan latar belakang mereka.	dengan penelitian ini adalah: dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengambilan samping purposive. Subjek penelitiannya adalah pola asuh (pengasuh).
4.	Rezki Arie Susanti, Destri Irja, Titi Maemunaty (2016)	Persepsi Anak Asuh Terhadap Pola Asuh Pembina Panti Asuhan As-Shohwah Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru	Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap pola asuh pembina panti asuhan As-Shohwah sangat baik, data menyebutkan bahwa anak asuh berpendapat pola asuh yang diterapkan di panti yaitu pola asuh demokratis. Anak asuh diberi kebebasan dalam berpendapat dan saling menjaga keharmonisan antara pengasuh dengan anak asuh.	Susanti dalam penelitiannya di latar belakang oleh persepsi anak terhadap pembinaan panti yang dilakukan dengan pola asuh. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian terdahulu berjumlah 37 orang. Alat pengumpulan datanya menggunakan angket.
5.	Salman Alfarisi, Ari Saputra (2020)	Pengembangan <i>Life Skill</i> untuk Kemandirian Anak di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro	Hasil penelitiannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pembahasannya terkait dengan upaya panti dalam melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan <i>life skill</i> anak asuh dengan pemberian <i>life skill</i> untuk meningkatkan kemandirian anak asuh, salah satunya dengan pendidikan agama, keterampilan komunikasi, tata boga,	Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro, Provinsi Lampung. Sedangkan dalam penelitian saya yang berjudul Hubungan antara Pola Asuh dengan Kemandirian Anak Yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulya, ini meneliti terkait dengan pola pengasuhan yang diberikan kepada anak asuh, terkait dengan meningkatkan <i>life skill</i> . Tujuannya agar anak dapat mandiri dalam segala hal. Pengasuhan yang diberikan

			pertanian, kesenian, dan peternakan.	dalam meningkatkan <i>life skill</i> antara lain dengan pembelajaran digital, komunikasi, tata boga, membuat suatu barang, perikanan, serta pembelajaran ekonomi. Dalam pengasuhan meningkatkan kemandirian melalui <i>life skill</i> di yayasan al-kasyaf ini anak asuhnya berusia 11-18 tahun. Dan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode survei.
6.	Hadi & Nuryanto (2021)	Dampak Pola Asuh terhadap Pendidikan Agama dan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur	Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan di tempat penelitiannya adalah pola asuh demokratis. Dampak dari pola asuh terbagi menjadi 2 bagian utama yaitu perkembangan dan pertumbuhan. Dari kedua dampak tersebut menghasilkan kemandirian bagi anak asuh. Selain itu adapun faktor pendukung dan penghambat pola asuh. Faktor pendukung seperti lingkungan panti yang sangat positif, faktor pengambatnya adalah terkait dengan keterbatasan biaya.	Hadi & Nuryanto menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara yang dilakukan kepada 3 orang, diantaranya adalah ketua yayasan, pengurus panti dan anak asuh di Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur
7.	Tabi'in (2020)	Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti	Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pola asuh yang diterapkan di panti adalah pola asuh	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengambilan data berupa wawancara,

		Asuhan Dewi Aminah	demokratis sebagai upaya dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Berbagai upaya dalam pengasuhan adalah sebagai berikut: 1) Anak diarahkan dalam melakukan kegiatan di panti 2) Anak diberikan kesempatan dalam mengambil keputusan 3) Pengasuh memberikan kebebasan pendapat serta bermain kepada anak	observasi serta dokumentasi. Tabi'in meneliti kemandirian anak usia dini 4-6 tahun.
8.	Sinaga (2023)	Pola Asuh Panti Asuhan Aisyiyah di Kota Medan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter. Dikarenakan dalam kegiatannya anak tidak dibiarkan dan dibatasi melakukan hal yang diinginkan, dan tidak boleh keluar dari panti jika tidak memiliki izin dari pengasuh. Hal ini dilakukan oleh pengasuh agar anak selalu taat, patuh terhadap aturan yang berlaku di panti asuhan, serta dapat mengembangkan dan mendisiplin anak ke arah yang lebih baik.	Metode penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang dilakukan kepada informan yang berjumlah 4 orang, yaitu 2 orang pengasuh panti dan 2 orang anak asuh. Penelitiannya bertempat di panti asuhan Aisyiyah di Kota Medan.
9.	Hapzia & Yarni (2023)	Dampak Pola Asuh Panti Asuhan pada Tingkah Laku Anak Panti Asuhan Ibrahim Situjuh Batua	Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan di panti menggunakan pola asuh demokratis. Dampak dari pola asuh demokratis pada tingkah laku anak dapat dilihat dari	Metode penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara serta observasi yang dilakukan dilapangan.

			<p>kemandirian anak, sikap jujur serta bertanggung jawab baik di panti maupun di luar panti. Hapzia & Yarni juga menyebutkan bahwa adanya pola asuh demokratis menjadikan anak tidak agresif, dikarenakan dalam pengasuhannya saling menghormati pendapatnya. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis di Panti Asuhan pada Tingkah Laku Anak Panti Asuhan Ibrahim Situjuh Batua berpengaruh terhadap tingkah laku anak.</p>	<p>Hapzia & Yarni mengemukakan bahwa hasil data yang didapatkan melalui teknik tersebut dapat lebih jelas dan akurat.</p>
10.	Andayani (2019)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Panti	<p>Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak panti adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Penanaman kemandirian melalui pola asuh yang diterapkan panti 2) Perilaku kemandirian melalui berbagai aspek-aspek kemandirian, seperti emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial 3) Faktor lingkungan yang baik maka kemandirian anak pun akan baik pula 	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan <i>meta-etnograf</i>. Teknik pengumpulan data melalui berbagai macam penelusuran di internet dengan kriteria yaitu: artikel tentang kemandirian anak, pengaruh terhadap kedua variabel, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kemandirian anak di panti. Andayani mendapati 10 artikel yang relevan dalam penelitiannya.</p>

Sumber: Jurnal Ilmiah dari Penelitian Terdahulu

1.2. Identifikasi Masalah

- 1) Bagaimana Hubungan antara Pola Asuh dengan Kemandirian Anak di Yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulya Cileunyi Kabupaten Bandung?
- 2) Bagaimana Hambatan dan Upaya dalam Pelaksanaan Pola Asuh untuk Mewujudkan Kemandirian Anak di Yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulya Cileunyi Kabupaten Bandung?
- 3) Bagaimana Implikasi Praktik dan Teoretis dari Penelitian ini terhadap Pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial di Yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulya Cileunyi Kabupaten Bandung?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis Hubungan antara Pola Asuh dengan Kemandirian Anak di Yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulya Cileunyi Kabupaten Bandung?
- 2) Untuk menganalisis Hambatan dan Upaya dalam Pelaksanaan Pola Asuh untuk Mewujudkan Kemandirian Anak di Yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulya Cileunyi Kabupaten Bandung?
- 3) Untuk menganalisis Implikasi Praktik dan Teoretis dari Penelitian ini terhadap Pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial di Yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulya Cileunyi Kabupaten Bandung?

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Hubungan antara Pola Asuh Anak dengan Kemandirian Anak di Yayasan Al-Kasyaf Bakti Mulya Cileunyi Kabupaten Bandung.

2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat serta memberikan masukan dan juga rekomendasi sebagai bentuk dari solusi pemecahan masalah yang berhubungan dengan Hubungan Pola Asuh dengan Kemandirian Anak di Yayasan Al-Kasyaf Cileunyi Kabupaten Bandung.